

## **Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal dalam Menjalin Hubungan Emosional dengan Anak**

Nasir

Email: nasir@unm.ac.id  
Universitas Negeri Makassar

### *Abstract*

*This study aims to examine the form and quality of interpersonal communication carried out by single parents in establishing emotional relationships with children. The background of this research is based on the fact that single parents face psychological, social, and economic challenges that can affect communication patterns with children. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The subjects of the study were several single parents who had school-age children and were domiciled in a particular region. The results of the study show that interpersonal communication carried out by single parents is generally open and empathetic, both verbally and nonverbally. Warm and consistent communication patterns play a big role in building emotional attachment and a sense of security in children. However, time constraints, work pressure, and psychological conditions are the main obstacles in maintaining the quality of communication. Nonetheless, single parents who are able to create meaningful communication routines, such as eating together or bedtime conversations, can still build a strong emotional connection with their child. This research contributes to the development of family communication science, especially in the context of non-conventional families, as well as provides practical insights for single parents in building effective communication and supporting children's emotional development.*

*Keywords: Interpersonal communication, Single parents, Emotional relationships, Family, Parenting*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan kualitas komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua tunggal dalam menjalin hubungan emosional dengan anak. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa orang tua tunggal menghadapi tantangan psikologis, sosial, dan ekonomi yang dapat memengaruhi pola komunikasi dengan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah beberapa orang tua tunggal yang memiliki anak usia sekolah dan berdomisili di wilayah tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua tunggal umumnya bersifat terbuka dan empatik, baik secara verbal maupun nonverbal. Pola komunikasi yang hangat dan konsisten berperan besar dalam membangun kelekatan emosional dan rasa aman pada anak. Namun, keterbatasan waktu, tekanan pekerjaan, dan kondisi psikologis menjadi hambatan utama dalam menjaga kualitas komunikasi tersebut. Meskipun demikian, orang tua tunggal yang mampu menciptakan rutinitas komunikasi bermakna, seperti makan bersama atau percakapan sebelum tidur, tetap dapat membangun hubungan emosional yang kuat dengan anak. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi keluarga, khususnya dalam konteks keluarga non-konvensional, serta memberikan wawasan praktis bagi orang tua tunggal dalam membangun komunikasi yang efektif dan mendukung perkembangan emosional anak.

Kata Kunci: Komunikasi interpersonal, Orang tua tunggal, Hubungan emosional, Keluarga, Pengasuhan

---

Submitted: 21-06-2025 | Accepted: 31-08-2025 | Published: 31-08-2025

---

## 1. Pendahuluan

Peran orang tua dalam kehidupan anak merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian, karakter, dan perkembangan sosial-emosional anak. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua berperan sebagai figur utama yang memberikan kasih sayang, arahan, perlindungan, serta menjadi sumber nilai dan norma bagi anak. Keberadaan kedua orang tua dalam satu keluarga idealnya memberikan keseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan emosional dan psikologis anak. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua anak tumbuh dalam struktur keluarga yang lengkap. Fenomena orang tua tunggal semakin meningkat di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, baik disebabkan oleh perceraian, kematian pasangan, atau pilihan hidup untuk membesarkan anak seorang diri. Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri, tidak hanya bagi orang tua dalam menjalankan peran ganda, tetapi juga bagi anak dalam proses pembentukan hubungan emosional yang stabil.

Menjadi orang tua tunggal berarti harus menjalankan fungsi ganda sebagai ayah sekaligus ibu. Selain menanggung beban ekonomi, orang tua tunggal juga harus memastikan bahwa anak tetap mendapatkan perhatian, kedekatan emosional, dan bimbingan yang memadai. Dalam kondisi ini, kualitas komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal dan anak menjadi sangat krusial. Komunikasi interpersonal merupakan

proses pertukaran pesan yang terjadi secara langsung, melibatkan perhatian, empati, dan pemahaman mendalam antara kedua belah pihak (Nasir, 2025). Komunikasi yang terbuka, hangat, dan suportif dari orang tua tunggal dapat menciptakan rasa aman dan diterima dalam diri anak, yang pada gilirannya membantu anak beradaptasi secara positif terhadap situasi keluarga yang tidak utuh.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga orang tua tunggal kerap menghadapi hambatan, seperti tekanan psikologis, keterbatasan waktu, beban pekerjaan, dan konflik emosional yang belum terselesaikan. Hambatan-hambatan tersebut dapat memengaruhi kualitas hubungan antara orang tua dan anak, bahkan berpotensi menimbulkan jarak emosional apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal dijalankan oleh orang tua tunggal dalam kehidupan sehari-hari, apa saja kendalanya, dan bagaimana dampaknya terhadap hubungan emosional anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bentuk dan kualitas komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua tunggal dalam membangun hubungan emosional dengan anak. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana orang tua tunggal menjalin komunikasi interpersonal dengan anak dalam kehidupan sehari-hari? Apa saja kendala yang mereka hadapi? Dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk menjaga kedekatan emosional dengan anak? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi yang terbentuk, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan komunikasi tersebut, serta strategi yang digunakan untuk memperkuat hubungan emosional antara orang tua tunggal dan anaknya.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya komunikasi keluarga, dengan menyoroti dinamika komunikasi dalam keluarga orang tua tunggal. Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis bagi para orang tua tunggal, konselor keluarga, tenaga pendidik, dan pihak-pihak yang terlibat dalam pembinaan keluarga, sebagai bahan pertimbangan dalam membangun pola komunikasi yang lebih efektif dan mendukung perkembangan emosional anak secara positif.

## 2. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan landasan teoritis dan empiris dalam memahami peran komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal dan anak, khususnya dalam konteks pembangunan hubungan emosional. Salah satu teori utama yang digunakan adalah teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh DeVito & DeVito (2019), yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan yang berlangsung antarindividu secara langsung, bersifat pribadi, dan sarat makna emosional. Komunikasi ini memiliki ciri keterbukaan, empati, dukungan, kesetaraan, dan sikap positif, yang seluruhnya berperan penting dalam menciptakan kedekatan emosional dalam hubungan keluarga. Dalam konteks keluarga orang tua tunggal, komunikasi interpersonal menjadi media utama dalam menjembatani kesenjangan emosional akibat absennya salah satu figur orang tua.

Penelitian-penelitian terdahulu memberikan gambaran empiris yang memperkaya pemahaman tentang topik ini. Studi oleh Sulaiman, Ramopoly, Panggalo, Sarajar, & Tulak (2024) menunjukkan bahwa ibu tunggal yang membangun komunikasi terbuka dan intensif dengan anaknya cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis dan dekat secara emosional, meskipun dalam tekanan ekonomi dan sosial. Prastiwi, Farsha, Lesana, Safwa, & Permata (2025) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa bukan struktur keluarga yang menentukan keberhasilan emosional anak, melainkan kualitas komunikasi dan interaksi antara anak dan orang tua. Hal ini sejalan dengan teori attachment dari Bowlby, Ainsworth, & Bretherton (1992), yang menekankan bahwa kelekatan emosional anak terbentuk dari kualitas hubungan interpersonal yang dibangun sejak dini melalui komunikasi yang konsisten dan penuh kasih sayang.

Selanjutnya, Prameswari (2022) menemukan bahwa dalam keluarga orang tua tunggal, peran komunikasi sangat krusial dalam menanamkan rasa percaya dan keamanan emosional. Ketika anak merasa didengar dan dihargai, mereka akan lebih terbuka untuk berbagi perasaan, sehingga hubungan menjadi lebih erat. Penelitian oleh Salasatikhana & Destiwati (2024) memperkuat hal ini dengan menyoroti bahwa ayah tunggal menghadapi tantangan berbeda, terutama dalam membangun komunikasi emosional yang efektif

dengan anak perempuan. Keterbatasan ekspresi emosional dalam budaya patriarki menjadi salah satu hambatan yang menimbulkan jarak dalam komunikasi.

Dalam perspektif teori *Communication Accommodation Theory* dari Giles (1973), efektivitas komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh kemampuan untuk menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan karakteristik lawan bicara. Dalam hal ini, orang tua tunggal dituntut mampu menyesuaikan komunikasi mereka dengan kebutuhan psikologis anak yang berbeda-beda sesuai usia, gender, dan kondisi emosional. Apsarini & Rina (2022) juga menekankan pentingnya empati dalam komunikasi interpersonal keluarga. Orang tua tunggal yang menunjukkan sikap empatik dalam berkomunikasi lebih berhasil membangun hubungan emosional yang positif, bahkan dalam kondisi stres yang tinggi.

Penelitian lain oleh Sitepu (2022) menyoroti pengaruh faktor eksternal seperti tekanan ekonomi, status sosial, dan dukungan keluarga besar terhadap pola komunikasi dalam keluarga orang tua tunggal. Mereka menemukan bahwa keluarga yang memiliki dukungan sosial yang kuat cenderung menunjukkan pola komunikasi yang lebih positif dan efektif. Sementara itu, studi oleh Ifda (2022) mengungkapkan bahwa konflik dalam komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal dan anak biasanya dipicu oleh ketidakseimbangan peran, harapan yang tidak realistis, dan minimnya waktu berkualitas bersama. Hal ini mengakibatkan kesenjangan emosional yang dapat berdampak pada perilaku anak.

Teori Komunikasi Keluarga dari Braithwaite, Schrodte, Warner, & Galvin (2024) menjadi acuan penting dalam penelitian ini. Mereka menyatakan bahwa setiap keluarga memiliki sistem komunikasi yang khas, yang dipengaruhi oleh nilai, pengalaman, dan kebiasaan interaksi. Dalam keluarga orang tua tunggal, pola ini mengalami modifikasi karena peran ganda dan tekanan psikologis yang dihadapi oleh orang tua. Penelitian oleh Indrayanti & Christantyawati (2024) juga menegaskan bahwa ketika orang tua tunggal mampu menciptakan suasana komunikasi yang terbuka, suportif, dan penuh perhatian, anak akan memiliki ketahanan emosional yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang mengalami pola komunikasi tertutup atau otoriter.

Secara keseluruhan, teori-teori dan temuan-temuan empiris yang telah dikaji

menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal bukan hanya sarana bertukar pesan, tetapi juga merupakan alat utama dalam membangun dan memelihara ikatan emosional dalam keluarga. Dalam konteks orang tua tunggal, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan emosional menjadi sangat penting dalam menciptakan stabilitas psikologis anak. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya mendalami lebih jauh bagaimana komunikasi interpersonal dijalankan dalam keluarga orang tua tunggal, tantangan apa yang dihadapi, serta strategi apa yang digunakan untuk membangun kelekatan emosional dengan anak-anak mereka.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua tunggal dalam membangun hubungan emosional dengan anak. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar, yang dipilih secara purposif karena terdapat cukup banyak keluarga dengan orang tua tunggal. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan Februari hingga April 2025. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua tunggal, baik laki-laki maupun perempuan, yang memiliki anak usia sekolah dan secara aktif menjalankan peran pengasuhan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif untuk mengamati interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak, wawancara mendalam untuk menggali pengalaman, persepsi, dan cara berkomunikasi orang tua tunggal terhadap anak mereka, serta dokumentasi berupa catatan harian, foto kegiatan keluarga, dan dokumen lain yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahapan analisis data menurut Miles (1994), yaitu reduksi data (menyortir dan menyederhanakan data yang relevan), penyajian data (menyusun data secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (melakukan interpretasi terhadap makna data serta menarik kesimpulan akhir berdasarkan pola yang ditemukan). Validitas data diuji melalui triangulasi teknik dan sumber untuk memastikan keakuratan informasi. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai

dinamika komunikasi interpersonal dalam keluarga orang tua tunggal.

#### **4. Hasil dan Pembahasan Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal dan anak sangat dipengaruhi oleh kedekatan emosional, pola asuh, serta kemampuan orang tua dalam menyeimbangkan peran sebagai pengasuh dan pencari nafkah. Kedekatan emosional muncul dari keterbukaan dan kehangatan dalam berinteraksi, yang menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan saling percaya antara orang tua dan anak. Dalam wawancara mendalam, sebagian besar orang tua tunggal menyadari bahwa anak mereka membutuhkan lebih dari sekadar pemenuhan kebutuhan fisik, mereka membutuhkan ruang untuk didengarkan, dipahami, dan diterima secara emosional. Bentuk komunikasi yang dominan digunakan adalah komunikasi verbal yang terbuka, di mana orang tua secara sadar memilih kata-kata yang lembut, jujur, dan mudah dipahami anak, agar pesan tersampaikan tanpa tekanan emosional yang berlebihan. Pendekatan empatik ini terbukti meningkatkan rasa aman dalam diri anak dan membangun kelekatan yang kuat, sebagaimana juga ditegaskan oleh teori keterikatan (Bowlby et al., 1992).

Selain komunikasi verbal, komunikasi nonverbal juga memainkan peran signifikan. Kontak mata, pelukan, senyuman, dan perhatian sederhana dalam rutinitas harian seperti menyiapkan sarapan atau mendampingi anak belajar, menjadi bentuk komunikasi afektif yang sangat bermakna. Seperti dikemukakan dalam teori komunikasi interpersonal oleh DeVito & DeVito (2019), pesan nonverbal sering kali lebih kuat dampaknya dibandingkan pesan verbal karena menyentuh sisi emosional secara langsung. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal dan mendapatkan perhatian penuh, meski hanya lewat gestur sederhana, cenderung menunjukkan sikap yang positif, lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan, lebih percaya diri, serta memiliki persepsi diri yang sehat. Hal ini mengonfirmasi temuan Santrock (2015) bahwa hubungan emosional yang sehat antara orang tua dan anak sangat ditentukan oleh konsistensi dan kualitas komunikasi interpersonal yang terjadi di antara mereka.

Namun demikian, tantangan dalam menjaga intensitas dan kualitas komunikasi

interpersonal tetap menjadi masalah utama. Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa sebagian besar informan mengalami kesulitan karena harus menjalankan peran ganda dalam waktu yang terbatas. Kelelahan akibat pekerjaan, tekanan ekonomi, serta kurangnya dukungan sosial sering kali membuat orang tua kehilangan energi untuk membangun komunikasi yang bermakna. Beberapa informan mengaku bahwa komunikasi dengan anak kadang terbatas pada instruksi atau teguran, bukan dialog dua arah yang penuh empati. Ini menciptakan jarak emosional antara orang tua dan anak, dan dalam beberapa kasus menyebabkan anak merasa diabaikan atau kurang diperhatikan. Penelitian ini sejalan dengan temuan Ifda, (2022); Salasatikhana dan Destiwati (2024), yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu dan tekanan hidup secara langsung berdampak pada pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga orang tua tunggal.

Ketegangan emosional yang dialami orang tua tunggal juga sering memengaruhi gaya komunikasi mereka. Dalam kondisi stres, orang tua cenderung bersikap lebih otoriter atau sebaliknya, terlalu permisif, yang keduanya berpotensi mengganggu keseimbangan hubungan. Jika komunikasi berlangsung dalam suasana emosional yang tidak stabil, anak dapat mengalami kebingungan atau kecemasan, sebagaimana dijelaskan dalam teori komunikasi keluarga Braithwaite, Schrodt, Warner, & Galvin (2024). Oleh karena itu, stabilitas emosional orang tua menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga.

Menariknya, meskipun menghadapi berbagai kendala, sebagian informan menunjukkan inisiatif yang kuat dalam menciptakan momen komunikasi bermakna. Hal ini terlihat dari rutinitas-rutinitas kecil yang dilakukan secara konsisten, seperti makan malam bersama, mendampingi anak mengerjakan tugas sekolah, atau sekadar berbincang sebelum tidur. Aktivitas-aktivitas ini menjadi sarana komunikasi yang tidak hanya memperkuat ikatan emosional, tetapi juga memberi anak rasa keterlibatan dan kepastian emosional. Inisiatif-inisiatif ini mendukung temuan Sitepu (2022), yang menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi interpersonal dalam keluarga orang tua tunggal bergantung pada komitmen untuk menciptakan waktu berkualitas, meskipun dalam kondisi terbatas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi interpersonal dalam keluarga orang tua tunggal bukan hanya bergantung pada jumlah waktu yang dihabiskan bersama anak, tetapi pada kualitas interaksi yang terjalin, ketulusan dalam menyampaikan pesan, dan kesadaran emosional orang tua terhadap kebutuhan psikologis anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua tunggal untuk terus mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang hangat, terbuka, dan empatik agar dapat menjaga keseimbangan peran mereka dan tetap menjalin hubungan emosional yang sehat dengan anak.

## **5. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal dan anak memainkan peran penting dalam membangun dan menjaga hubungan emosional yang sehat. Komunikasi yang terbuka, empatik, dan penuh perhatian terbukti mampu menciptakan rasa aman, kedekatan, dan kepercayaan pada anak, meskipun dalam kondisi keluarga yang tidak utuh. Orang tua tunggal yang mampu menyeimbangkan peran pengasuhan dan pencari nafkah, serta berupaya menciptakan waktu berkualitas untuk berinteraksi dengan anak, menunjukkan pola komunikasi yang lebih positif. Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu, tekanan ekonomi, dan beban psikologis menjadi hambatan dalam menjalin komunikasi yang konsisten dan bermakna. Kendati demikian, inisiatif sederhana seperti rutinitas harian dan ekspresi kasih sayang nonverbal terbukti efektif dalam memperkuat kelekatan emosional antara orang tua dan anak.

Sebagai saran, penting bagi orang tua tunggal untuk terus mengembangkan kesadaran akan pentingnya komunikasi interpersonal dalam pengasuhan, serta mencari dukungan sosial yang memadai untuk mengurangi tekanan emosional dan fisik yang dihadapi. Selain itu, diperlukan peran serta dari pihak sekolah, lingkungan sosial, dan lembaga pendamping keluarga dalam memberikan ruang, pelatihan, atau konseling yang mendukung peningkatan keterampilan komunikasi orang tua. Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi pengembangan kajian komunikasi keluarga, khususnya dalam konteks keluarga non-konvensional seperti keluarga orang tua tunggal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji peran komunikasi digital dan media

sosial dalam interaksi orang tua-anak, serta menelusuri lebih lanjut faktor-faktor budaya dan gender yang memengaruhi gaya komunikasi interpersonal dalam pengasuhan tunggal.

## Daftar Pustaka

- Apsarini, E. P., & Rina, N. (2022). Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Konsep Diri Remaja Akhir. *Medium*, 10(1), 41–53.
- Bowlby, J., Ainsworth, M., & Bretherton, I. (1992). The origins of attachment theory. *Developmental Psychology*, 28(5), 759–775.
- Braithwaite, D. O., Schrodtt, P., Warner, C., & Galvin, K. M. (2024). *Family communication: Cohesion and change*. Taylor & Francis.
- DeVito, J. A., & DeVito, J. (2019). The interpersonal communication book. *Instructor*, 1(18), 521–532.
- Giles, H. (1973). Accent mobility: A model and some data. *Anthropological Linguistics*, 87–105.
- Ifda, O. M. (2022). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal Dan Anak Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Pada 4 Keluarga Orang Tua Tunggal Di Nagari Talang, Kabupaten Solok). Universitas Andalas.
- Indrayanti, E., & Christantyawati, N. (2024). Pola Komunikasi Interpersonal Single Parent pada Perkembangan Karakter Anak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 16267–16278.
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.
- Nasir, N. (2025). Manajemen Komunikasi Krisis pada Kaku Food: Studi Kasus Penanganan Ulasan Negatif di Media Sosial. *Jurnalika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 1–11.
- Prameswari, S. (2022). Strategi Orang Tua Bekerja Dalam Membangun Kelekatan Dengan Anak Usia Dini Di Kelurahan Grogol Utara Jakarta Selatan. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Prastiwi, N. R. S., Farsha, B. N., Lesana, J. B., Safwa, M. A., & Permata, A. A. C. (2025). Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak dalam Film Susah Sinyal: Analisis Dinamika Emosional dan Peran Konteks Budaya. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 249–259.
- Salasatikhana, S. I., & Destiwati, R. (2024). Analisis Keterbukaan, Empati, dan Dukungan dalam Hubungan Single Father dan Anak: Peluang dan Tantangan. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(3), 1405–1422.
- Santrock, J. W. (2015). *Life-span development*. McGraw-Hill New York.
- Sitepu, M. T. B. (2022). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Mendidik Anak Perspektif Pola Didik Islam Di Desa Kotaintan Kabupaten Rokan Hulu. Universitas Islam Riau.
- Sulaiman, S., Ramopoly, I. H., Panggalo, I. S., Sarajar, D. K., & Tulak, H. (2024). *Buku Ajar Pendidikan Inklusi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.